

ANALISIS STRATEGI UNI EROPA DALAM MELAKUKAN KERJASAMA ENERGI TRANSANTIK DENGAN AMERIKA SERIKAT MELALUI INISIATIF REPOWEREU 2022-2024

Tania Melanie Putri¹, Carolina Irene Andalia^{2✉}

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: ireneandalia@fisip.unmul.ac.id

Article history

Received 2026-01-27 | Accepted 2026-01-28 | Published 2026-06-30

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Uni Eropa dalam menjalin kerja sama energi dengan Amerika Serikat melalui inisiatif REPowerEU pada periode 2022–2024. REPowerEU diluncurkan oleh Uni Eropa sebagai respons terhadap krisis energi yang dipicu oleh konflik Rusia–Ukraina dan ketergantungan kawasan terhadap energi fosil Rusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka terhadap dokumen resmi Uni Eropa, laporan lembaga internasional, serta literatur akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Uni Eropa berfokus pada diversifikasi pasokan energi, peningkatan impor liquefied natural gas (LNG) dari Amerika Serikat, percepatan pengembangan energi terbarukan, serta penguatan infrastruktur dan integrasi pasar energi kawasan. Kerja sama transatlantik ini tidak hanya berfungsi sebagai respons jangka pendek terhadap krisis, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang untuk memperkuat keamanan energi, meningkatkan ketahanan ekonomi, dan memperkuat posisi geopolitik Uni Eropa dalam sistem internasional. Dengan demikian, REPowerEU menjadi instrumen strategis dalam mendorong transformasi menuju sistem energi yang lebih berkelanjutan dan resilien.

Kata Kunci: Uni Eropa, RePowerEU, Amerika Serikat

ANALYSIS OF THE EU'S STRATEGY IN CONDUCTING TRANSATLANTIC ENERGY COOPERATION WITH THE UNITED STATES THROUGH THE REPOWEREU INITIATIVE 2022-2024

Abstract

This study aims to analyze the European Union's strategy in establishing energy cooperation with the United States through the REPowerEU initiative during the 2022–2024 period. REPowerEU was launched by the European Union in response to the energy crisis triggered by the Russia–Ukraine conflict and the region's heavy dependence on Russian fossil fuels. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research, examining official EU documents, international institutional reports, and relevant academic literature. The findings indicate that the EU's strategy focuses on diversifying energy supplies, increasing liquefied natural gas (LNG) imports from the United States, accelerating renewable energy development, and strengthening regional energy infrastructure and market integration. This transatlantic cooperation serves not only as a short-term response to the crisis but also as a long-term strategy to enhance energy security, economic resilience, and the EU's geopolitical position in the international system. Therefore, REPowerEU functions as a strategic instrument in advancing the transition toward a more sustainable and resilient energy system.

Keywords: European Union, REPowerEU, United States

This is an open-access article under the CC–BY–SA license.



Copyright © 2026 Tania Melanie Putri, Carolina Irene Andalia

1. PENDAHULUAN

Energi merupakan kebutuhan fundamental dalam menopang aktivitas ekonomi, industri, dan kehidupan sosial modern. Peningkatan permintaan energi global mendorong negara-negara untuk melakukan diversifikasi sumber energi serta mempercepat pengembangan energi terbarukan sebagai bagian dari transisi menuju sistem energi yang lebih bersih dan berkelanjutan. Energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, hidro, dan panas bumi dinilai mampu mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil serta menekan emisi karbon secara signifikan. Oleh karena itu, transisi energi tidak lagi semata menjadi agenda lingkungan, tetapi juga strategi ekonomi dan geopolitik yang memengaruhi stabilitas serta ketahanan energi suatu kawasan.

Urgensi transisi energi semakin menguat setelah invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 yang memicu krisis energi global, khususnya di kawasan Eropa. Sebelum konflik tersebut, sekitar 45% impor gas alam Uni Eropa berasal dari Rusia. Tingginya ketergantungan ini menyebabkan kerentanan terhadap gangguan pasokan dan lonjakan harga energi. Krisis tersebut memperlihatkan bahwa struktur energi Uni Eropa masih sangat bergantung pada impor eksternal, tidak hanya dari Rusia, tetapi juga dari Norwegia, Aljazair, Qatar, dan negara pemasok lainnya. Kondisi ini mendorong Uni Eropa untuk merumuskan kebijakan strategis guna memperkuat keamanan dan ketahanan energinya.

Sebagai respons, Uni Eropa meluncurkan inisiatif REPowerEU pada Mei 2022 yang bertujuan untuk mengurangi dan mengakhiri ketergantungan terhadap bahan bakar fosil Rusia sebelum 2030. Inisiatif ini dibangun atas tiga pilar utama, yaitu peningkatan efisiensi energi, percepatan pengembangan energi terbarukan, dan diversifikasi sumber pasokan energi. Dalam kerangka diversifikasi tersebut, kerja sama transatlantik dengan Amerika Serikat menjadi langkah strategis. Sejak 2022, impor Liquefied Natural Gas (LNG) dari Amerika Serikat meningkat signifikan dan menjadikan negara tersebut sebagai salah satu pemasok utama gas bagi Eropa.

Kerja sama energi antara Uni Eropa dan Amerika Serikat tidak hanya terbatas pada peningkatan pasokan LNG, tetapi juga mencakup pengembangan teknologi energi bersih, hidrogen hijau, energi angin lepas pantai, penyimpanan energi, serta penguatan keamanan infrastruktur energi. Kolaborasi ini dilembagakan melalui forum Dewan Energi UE-AS dan pembentukan Satuan Tugas Keamanan Energi UE-AS yang bertujuan untuk mengoordinasikan kebijakan, menjamin stabilitas pasokan, serta mendukung transisi menuju sistem energi rendah karbon. Pada akhir 2023, tingkat penyimpanan gas Uni Eropa bahkan melampaui 95%, yang menunjukkan efektivitas awal kebijakan mitigasi krisis energi.

Meskipun demikian, tantangan transisi energi di kawasan Eropa tidak merata. Perbedaan kapasitas ekonomi, ketergantungan energi antarnegara anggota, serta keterbatasan infrastruktur energi terbarukan masih menjadi hambatan dalam mencapai transformasi energi yang optimal. Di sisi lain, Uni Eropa juga menghadapi tekanan untuk menjaga keseimbangan antara keamanan energi, keterjangkauan harga, dan keberlanjutan lingkungan, sekaligus mempertahankan posisinya dalam dinamika geopolitik global.

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas krisis energi Eropa dan kebijakan transisi energi secara umum, namun belum banyak yang secara spesifik menganalisis REPowerEU sebagai instrumen strategi dalam kerja sama energi transatlantik periode 2022–2024. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat permasalahan: Apa strategi Uni Eropa dalam melakukan kerja sama energi transatlantik dengan Amerika Serikat melalui inisiatif REPowerEU (2022–2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan strategi Uni Eropa dalam membangun serta mengoptimalkan kerja sama energi transatlantik melalui REPowerEU,

serta mendeskripsikan bagaimana kerja sama tersebut menjadi bagian dari strategi Uni Eropa dalam mengatasi krisis energi dan memperkuat ketahanan energi jangka panjang. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Hubungan Internasional, khususnya terkait diplomasi energi dan keamanan energi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami dinamika kerja sama energi antara Uni Eropa dan Amerika Serikat serta implikasinya terhadap stabilitas energi regional dan global.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi Uni Eropa dalam melakukan kerja sama energi transatlantik dengan Amerika Serikat melalui inisiatif REPowerEU pada periode 2022-2024. Penelitian deskriptif berfokus pada pengumpulan, penyajian, dan analisis data untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang situasi, kejadian, atau kondisi yang terjadi di lapangan.

Teori Liberalisme Institusional

Liberalisme institusional berangkat dari gagasan Woodrow Wilson yang menekankan pentingnya institusi internasional dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih damai dan tertib melalui kerja sama antarnegara. Pemikiran ini kemudian berkembang melalui karya Robert Keohane yang menegaskan bahwa institusi internasional mampu mengurangi ketidakpastian, menyediakan informasi, serta meningkatkan kredibilitas komitmen antarnegara (Keohane, 1984).

Dalam perspektif ini, institusi seperti Uni Eropa, Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan NATO berperan dalam memfasilitasi koordinasi, membangun kepercayaan, serta menciptakan aturan bersama. Relevansinya dalam penelitian ini terlihat pada peran Uni Eropa melalui inisiatif REPowerEU dan forum kerja sama transatlantik seperti EU US Energy Council yang memperkuat koordinasi energi dengan Amerika Serikat. Melalui kerangka ini, kerja sama energi dipahami sebagai hasil dari pemanfaatan institusi internasional untuk menciptakan stabilitas, transparansi, dan keamanan energi bersama.

Teori Kompleks Interdependensi

Interdependensi kompleks diperkenalkan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye dalam karya *Power and Interdependence* (Keohane & Nye, 1977). Teori ini menekankan bahwa hubungan internasional modern tidak hanya didominasi isu militer, tetapi juga ekonomi, energi, lingkungan, dan teknologi. Negara-negara saling terhubung melalui berbagai saluran interaksi sehingga kerja sama menjadi lebih efektif dibanding konfrontasi.

Dalam konteks Uni Eropa dan Amerika Serikat, interdependensi kompleks terlihat dalam kerja sama energi melalui REPowerEU yang bertujuan mendiversifikasi pasokan energi dan mengurangi ketergantungan pada Rusia (European Commission, 2023). Peningkatan ekspor Liquefied Natural Gas (LNG) AS ke Eropa mencerminkan ketergantungan timbal balik: Uni Eropa memperoleh keamanan energi, sementara AS memperoleh manfaat ekonomi dan penguatan aliansi geopolitik (Keohane & Nye, 1977). Ketergantungan dua arah ini menciptakan stabilitas hubungan transatlantik dalam menghadapi krisis energi dan tantangan global.

Konsep Renewable Energi (Energi Terbarukan)

Menurut International Energy Agency, energi terbarukan merupakan energi yang berasal dari proses alam berkelanjutan seperti matahari, angin, air, biomassa, dan panas bumi (IEA, 2020). Energi terbarukan menjadi bagian penting dari transisi energi, yaitu peralihan dari

sistem berbasis bahan bakar fosil menuju sistem rendah karbon yang lebih berkelanjutan (IEA, 2021).

Dalam penelitian ini, konsep energi terbarukan relevan untuk memahami strategi Uni Eropa melalui REPowerEU yang bertujuan mempercepat transisi energi hijau, meningkatkan efisiensi energi, serta mengurangi ketergantungan pada energi fosil Rusia (European Commission, 2022). Kerja sama transatlantik dengan Amerika Serikat mencakup penyediaan LNG sebagai solusi jangka pendek serta pengembangan teknologi energi bersih seperti hidrogen hijau dan energi surya dalam jangka panjang. Dengan demikian, teori energi terbarukan menjelaskan bahwa kerja sama energi Uni Eropa-AS merupakan strategi untuk mencapai keamanan energi sekaligus keberlanjutan lingkungan (IEA, 2020; European Commission, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Strategi Uni Eropa dalam Melakukan Kerjasama Energi Transatlantik dengan Amerika Serikat melalui Inisiatif RepowerEU 2022-2024

Ketergantungan Struktural Energi Uni Eropa terhadap Rusia

Sebelum tahun 2022, struktur energi Uni Eropa menunjukkan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap Rusia, baik dari sisi volume impor maupun integrasi infrastruktur energi jangka panjang. Sekitar 45% impor gas alam, 25% minyak mentah, dan 46% batu bara Uni Eropa berasal dari Rusia (European Commission, 2022). Ketergantungan ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari kebijakan energi selama beberapa dekade yang menekankan efisiensi biaya, stabilitas pasokan, dan kedekatan geografis sebagai pertimbangan utama.

Integrasi tersebut diperkuat oleh jaringan pipa strategis seperti Nord Stream 1 dan Yamal-Europe pipeline yang secara langsung menghubungkan Rusia dengan pasar Eropa Barat (Henderson & Mitrova, 2020). Infrastruktur ini menciptakan hubungan interdependensi yang bersifat struktural dan jangka panjang, sehingga membatasi fleksibilitas Uni Eropa dalam melakukan diversifikasi cepat ketika terjadi gangguan geopolitik. Dengan kata lain, ketergantungan tersebut tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga terlembagakan melalui investasi infrastruktur bernilai miliaran euro yang sulit digantikan dalam waktu singkat.

Data Eurostat (2022) menunjukkan bahwa Uni Eropa hanya mampu memproduksi sekitar 37% kebutuhan energinya secara domestik, sementara 63% sisanya dipenuhi melalui impor. Fakta ini menegaskan bahwa kerentanan energi Uni Eropa bersifat struktural dan sistemik. Ketika Rusia melakukan pemangkasan pasokan gas, khususnya melalui Nord Stream 1 pada 2022, dampaknya langsung terasa dalam bentuk lonjakan harga energi, peningkatan inflasi, gangguan produksi industri, serta tekanan terhadap rumah tangga di berbagai negara anggota (Tagliapietra & Zachmann, 2022).

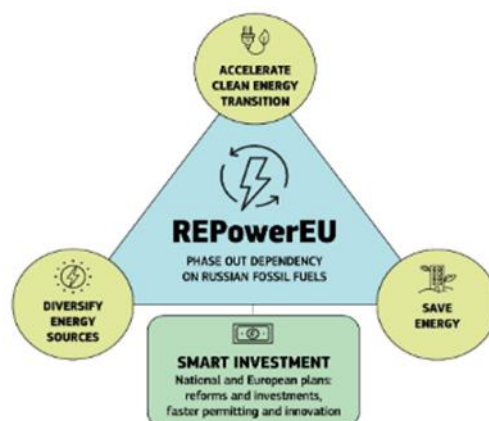
Krisis energi 2022 menjadi momentum korektif terhadap paradigma kebijakan energi Uni Eropa yang sebelumnya lebih menekankan efisiensi pasar dibandingkan dimensi keamanan strategis (Noël, 2022). Energi kemudian dipahami sebagai instrumen geopolitik yang memengaruhi otonomi kebijakan luar negeri dan stabilitas kawasan. Dengan demikian, konflik Rusia-Ukraina memperjelas bahwa ketahanan energi merupakan bagian integral dari keamanan kawasan dan daya tawar global Uni Eropa.

REPowerEU sebagai Strategi Reformasi Energi

Sebagai respons terhadap krisis tersebut, Uni Eropa meluncurkan REPowerEU pada Mei 2022 sebagai strategi komprehensif untuk mengurangi ketergantungan terhadap

bahan bakar fosil Rusia sekaligus mempercepat transisi energi bersih (European Commission, 2022). REPowerEU tidak hanya dirancang sebagai kebijakan darurat, tetapi juga sebagai kerangka reformasi struktural yang mengintegrasikan dimensi keamanan energi dan transisi hijau.

Strategi ini dibangun atas tiga pilar utama, yaitu penghematan energi (energy saving), diversifikasi pasokan (energy diversification), dan percepatan pengembangan energi terbarukan (renewable acceleration).



Gambar 1. REPowerEU Plan
Sumber: Euroupe union

Gambar REPowerEU Plan menunjukkan bahwa strategi European Commission dibangun atas tiga pilar utama, yaitu penghematan energi, diversifikasi pasokan, percepatan energi terbarukan, serta pengurangan konsumsi energi fosil di sektor industri dan transportasi.

Pertama, dalam aspek penghematan energi, Uni Eropa meningkatkan target efisiensi energi dari 9% menjadi 13% dalam kerangka Fit for 55. Kebijakan ini diimplementasikan melalui kampanye perubahan perilaku seperti EU Save Energy, pemberian insentif fiskal untuk teknologi hemat energi, serta penyusunan rencana darurat guna menjamin prioritas pasokan saat krisis.

Kedua, pada dimensi diversifikasi pasokan energi, dibentuk EU Energy Platform untuk memfasilitasi pembelian bersama gas, LNG, dan hidrogen, sekaligus memperkuat koordinasi dengan mitra global. Strategi ini diperluas melalui pengembangan koridor hidrogen di kawasan Laut Tengah dan Laut Utara, serta dukungan terhadap Ukraina, Moldova, dan Balkan Barat guna menjaga stabilitas pasokan regional.

Ketiga, dalam percepatan transisi energi terbarukan, target bauran energi terbarukan dinaikkan menjadi 45% pada 2030. Inisiatif utama mencakup EU Solar Strategy dengan target 600 GW kapasitas surya, kewajiban pemasangan panel surya pada bangunan baru, percepatan perizinan proyek energi bersih, serta pengembangan hidrogen hijau dengan target produksi 10 juta ton domestik dan 10 juta ton impor pada 2030.

Dalam jangka pendek, kebijakan darurat seperti kewajiban pengisian penyimpanan gas minimal 90% sebelum musim dingin berhasil meningkatkan tingkat penyimpanan gas hingga melampaui 95% menjelang musim dingin 2023–2024 (European Commission, 2024). Konsumsi gas juga menurun sekitar 18% pada periode Agustus 2022–Maret 2024, menunjukkan efektivitas kebijakan efisiensi energi dan pengurangan permintaan.

Dalam konteks transisi hijau, REPowerEU mendorong percepatan instalasi energi surya dan angin secara signifikan. Kapasitas energi surya Uni Eropa meningkat hingga mencapai 338 GW pada akhir 2024, sementara energi terbarukan menyumbang sekitar 46,9% produksi listrik kawasan (European Commission, 2023). Produksi listrik dari angin dan surya bahkan melampaui gas sejak 2022, menandai pergeseran struktural dalam bauran energi kawasan.

Secara konseptual, REPowerEU memperlihatkan integrasi antara konsep energy security dan energy transition. Keamanan energi tidak lagi dipahami sebatas stabilitas pasokan jangka pendek, melainkan sebagai kemampuan struktural untuk mengurangi ketergantungan eksternal melalui diversifikasi sumber dan dekarbonisasi sistem energi. Dengan demikian, REPowerEU berfungsi sebagai katalis transformasi menuju sistem energi yang lebih resilien, berkelanjutan, dan kompetitif.

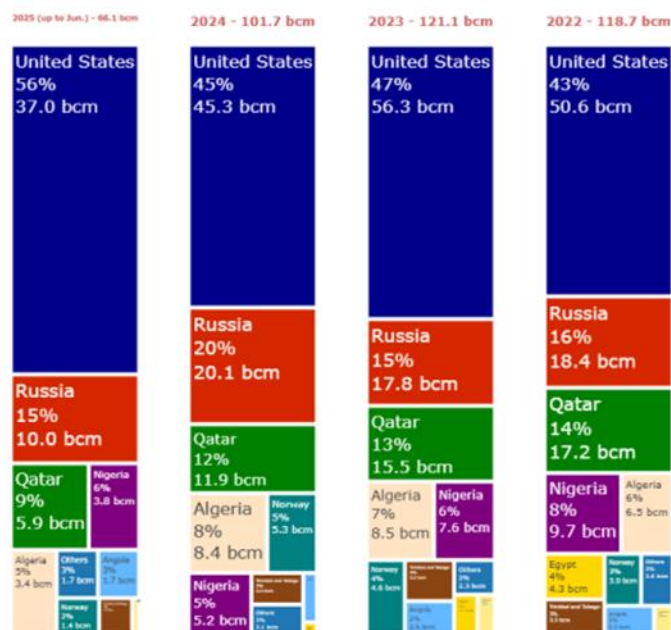
Kerja Sama Energi Uni Eropa dan Amerika Serikat (2022–2024)

1) Peran Amerika Serikat dalam Diversifikasi Energi

Kerja sama dengan Amerika Serikat menjadi pilar penting dalam implementasi REPowerEU. Melalui pembentukan EU-US Task Force on Energy Security pada Maret 2022, Amerika Serikat berkomitmen menyalurkan tambahan 15 bcm LNG pada 2022 dan hingga 50 bcm per tahun dalam beberapa tahun berikutnya (European Commission & The White House, 2022).

Data Komisi Eropa menunjukkan bahwa Amerika Serikat memasok sekitar 56% impor LNG Uni Eropa pada 2025 (hingga Juni), menjadikannya pemasok terbesar. Tingkat pengisian penyimpanan gas yang mencapai hampir 99% menjelang musim dingin 2023–2024 juga dikaitkan dengan koordinasi melalui EU-US Energy Council (EU-US Energy Council, 2024).

Gross imports of LNG in the EU (bcm)



Gambar 1. Total Nilai Impor LNG
Sumber: European Commission

Grafik menunjukkan impor LNG (Liquefied Natural Gas) Uni Eropa dari berbagai negara pemasok utama pada periode 2022–2025 (hingga Juni) dalam satuan billion cubic meters (bcm). Terlihat adanya pergeseran sumber pasokan, dengan Amerika Serikat menjadi pemasok dominan, sementara kontribusi Rusia menurun dibanding sebelum krisis energi Eropa.

Amerika Serikat merupakan pemasok LNG terbesar bagi Uni Eropa. Impor LNG dari AS mencapai 50,6 bcm (43%) pada 2022, meningkat menjadi 56,3 bcm (47%) pada 2023, kemudian 45,3 bcm (45%) pada 2024, dan kembali meningkat secara proporsional pada 2025 hingga Juni sebesar 37,0 bcm (56%), menunjukkan dominasi AS sebagai sumber utama LNG Uni Eropa.

Rusia tetap menjadi pemasok LNG tetapi Uni Eropa mengurangi ketergantungan energinya. Volume LNG Rusia tercatat 18,4 bcm (16%) pada 2022, 17,8 bcm (15%) pada 2023, meningkat menjadi 20,1 bcm (20%) pada 2024, dan mencapai 10,0 bcm (15%) pada 2025 hingga Juni, menandakan LNG Rusia masih masuk ke pasar UE.

Namun demikian, temuan ini juga menunjukkan potensi risiko ketergantungan baru terhadap satu pemasok dominan (Goldthau & Sitter, 2022). Oleh karena itu, diversifikasi dalam kerangka REPowerEU tidak dimaknai sebagai penggantian Rusia oleh Amerika Serikat, melainkan sebagai langkah transisi menuju sistem energi yang lebih terdistribusi dan berbasis energi bersih.

2) Transisi Hijau dan Inovasi Energi

Kerja sama transatlantik juga mencakup pengembangan hidrogen hijau, penyimpanan energi, serta dekarbonisasi industri melalui kebijakan seperti Net-Zero Industry Act dan dukungan pendanaan melalui Innovation Fund dan InvestEU (European Commission, 2023). Dalam konteks ini, Amerika Serikat berperan sebagai mitra strategis dalam transfer teknologi dan penguatan rantai pasok bahan baku kritis.

Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa strategi energi Uni Eropa bergerak dari sekadar crisis management menuju green industrial strategy. Artinya, transisi energi tidak hanya bertujuan mengurangi emisi, tetapi juga memperkuat daya saing industri dan posisi geopolitik Uni Eropa dalam persaingan global teknologi hijau.

Dengan demikian, implementasi transisi energi hijau di Uni Eropa tidak hanya berfungsi sebagai agenda dekarbonisasi lingkungan, tetapi juga sebagai strategi geopolitik dan ekonomi. Kebijakan ini memperkuat kemandirian energi, mendorong inovasi industri teknologi bersih, menciptakan lapangan kerja hijau, serta meningkatkan ketahanan sistem energi jangka panjang di tengah dinamika geopolitik global.

3) Penguatan Keamanan Energi dan Dimensi Geopolitik

Dalam aspek keamanan energi, Uni Eropa memperkuat regulasi penyimpanan gas minimal 90% sebelum musim dingin (European Commission, 2022), mempercepat pembangunan terminal LNG baru, serta meningkatkan interkoneksi energi lintas negara anggota guna menciptakan pasar energi yang lebih terintegrasi.

Dukungan terhadap integrasi sistem kelistrikan Ukraina melalui ENTSO-E juga menegaskan bahwa keamanan energi memiliki dimensi solidaritas regional dan geopolitik (ENTSO-E, 2023). Integrasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolis dalam memperkuat dukungan Uni Eropa terhadap Ukraina di tengah konflik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Uni Eropa dalam kerja sama energi transatlantik melalui REPowerEU mencerminkan integrasi tiga dimensi utama: diversifikasi pasokan, percepatan transisi hijau, dan penguatan keamanan energi. Strategi

tersebut berhasil menstabilkan sistem energi dalam jangka pendek sekaligus mendorong reformasi struktural jangka panjang.

Dengan demikian, kerja sama energi antara Uni Eropa dan Amerika Serikat pada periode 2022–2024 tidak hanya merupakan respons terhadap krisis, tetapi juga bagian dari strategi geopolitik dan ekonomi yang lebih luas untuk membangun sistem energi yang resilien, berkelanjutan, dan berdaya saing global.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Uni Eropa dalam menjalin kerja sama energi transatlantik dengan Amerika Serikat melalui inisiatif REPowerEU pada periode 2022–2024 merupakan respons strategis terhadap kerentanan struktural sistem energi yang selama bertahun-tahun bergantung pada pasokan Rusia. Ketergantungan tersebut tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga berdimensi geopolitik, karena energi dapat digunakan sebagai instrumen tekanan politik sebagaimana terlihat pasca konflik Rusia–Ukraina. Kondisi ini menempatkan Uni Eropa dalam posisi rentan terhadap gangguan pasokan, volatilitas harga, serta ketidakstabilan ekonomi kawasan.

Melalui REPowerEU, Uni Eropa mengintegrasikan strategi jangka pendek dan jangka menengah yang mencakup diversifikasi pasokan energi, peningkatan impor LNG dari Amerika Serikat, serta penguatan koordinasi kebijakan melalui EU–U.S. Energy Council dan EU–U.S. Task Force on Energy Security. Langkah ini terbukti efektif sebagai mekanisme mitigasi krisis dalam menjaga stabilitas pasokan energi selama periode 2022–2024, khususnya pada musim dingin. Namun demikian, diversifikasi berbasis LNG juga berpotensi menciptakan pola ketergantungan baru apabila tidak diimbangi dengan transformasi struktural sistem energi internal.

Oleh karena itu, strategi Uni Eropa tidak berhenti pada stabilisasi pasokan, melainkan diarahkan pada percepatan energi terbarukan, efisiensi energi, dan penguatan infrastruktur energi antarnegara anggota. Dengan demikian, kerja sama energi transatlantik tidak hanya berfungsi sebagai respons darurat, tetapi juga sebagai fondasi transisi jangka panjang yang mengintegrasikan keamanan energi, keberlanjutan lingkungan, dan kepentingan geopolitik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama energi Uni Eropa–Amerika Serikat pada periode 2022–2024 merupakan kombinasi antara strategi krisis dan strategi transformasi berkelanjutan, di mana energi diposisikan sebagai instrumen strategis dalam menjaga stabilitas dan daya tawar global Uni Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, B., & Hansen, L. (2009). *The evolution of international security studies*. Cambridge University Press.
- European Commission. (2022). EU–U.S. LNG trade. Directorate-General for Energy. https://energy.ec.europa.eu/system/files/2022-02/EU-US_LNG%20trade_2022.pdf
- European Commission. (2022, May 18). REPowerEU plan (COM(2022) 230 final). <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/?uri=COM%3A2022%3A230%3AFIN>
- European Commission. (2024, October 31). EU gas storages 95% full ahead of November, surpassing 90% target of gas storage regulation. https://energy.ec.europa.eu/news/eu-gas-storages-95-full-ahead-1-november-surpassing-90-target-gas-storage-regulation-2024-10-31_en
- European Commission, & The White House. (2023, April 3). Joint statement on U.S.–EU Task Force on Energy Security.

- <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2023/04/03/joint-statement-on-u-s-eu-task-force-on-energy-security/>
- European Network of Transmission System Operators for Electricity (ENTSO-E). (2023). Ukraine's power system integration with ENTSO-E. <https://www.entsoe.eu>
- Institute for Energy Economics & Financial Analysis. (2025). European LNG tracker. <https://ieefa.org/european-lng-tracker>
- International Energy Agency. (n.d.). Renewable energy. <https://www.iea.org/topics/renewables>
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). Power and interdependence. Little, Brown and Company.
- Logayah, D. S., Mustikasari, B. R., Hindami, D. Z., & Rahmawati, R. P. (2023). Krisis energi Uni Eropa: Tantangan dan peluang dalam menghadapi pasokan energi yang terbatas. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 3(2), 102–110. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v3i2.27052>
- Morgenthau, H. J. (2006). *Politics among nations: The struggle for power and peace* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Nursyahbani, A., & Marzaman, A. P. (2023). Dampak invasi Rusia ke Ukraina terhadap stabilitas suplai energi di Eropa. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial dan Politik Indonesia (JIPSI)*, 10(1), 1–15. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/9724/4127>
- Rana, W. (2015). Theory of complex interdependence: A comparative analysis of realist and neoliberal thoughts. *International Journal of Business and Social Science*, 6(2), 290–295.
- U.S. Energy Information Administration. (2024, February 29). The United States remained the largest liquefied natural gas supplier to Europe in 2023. <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=61483>
- Zahfira, S. Z. A. (2023). Respons energi dan komitmen perubahan iklim di Uni Eropa selama perang Rusia–Ukraina tahun 2022 (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76006>